

Studi Mengenai Perilaku Merokok Pada Anggota Korps Brigade Mobile (Brimob) Polri Di Satbrimob Polda Kepulauan Riau

Study Of Smoking Behavior Among Member Of The National Police's Brigade Mobile (Brimob) Corps At The Riau Islands Police Brigade Mobile Unit

Reihana Tasya Vunna Salipu¹, Tjandra Yoga Aditama², Toto Heriyanto³,
Qomariyah Romadhiyani⁴

¹Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, Jakarta Indonesia

²Bagian Program Pasca Sarjana Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, Jakarta Indonesia

³Bagian Agama Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, Jakarta Indonesia

⁴Bagian Fisiologi Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, Jakarta Indonesia

Email: reihanatasya23@gmail.com

KATA KUNCI Perilaku Merokok, Rokok Tembakau, Rokok Elektronik, Pengetahuan, Media Iklan

ABSTRAK

Pendahuluan: Perilaku merokok merupakan suatu aktivitas merugikan dengan cara membakar rokok yang kemudian dihisap dan menghasilkan asap yang dapat terhirup oleh orang disekitarnya. Perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi (*predisposing*), faktor pendukung (*enabling*), dan faktor pendorong (*reinforcing*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku merokok beserta hubungannya dengan pengetahuan (*predisposing*) dan media (*reinforcing*).

Metodologi: Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian merupakan anggota Korps Brimob Polri pada Satbrimob Polda Kepulauan Riau. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive sampling*. Sampel penelitian yaitu sebanyak 258 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner *google form*. Analisis bivariat statistik menggunakan uji *Chi -Square*.

Hasil: Sebanyak 138 responden berperilaku merokok (53,5%) dan 120 tidak berperilaku perokok (46,5%) dengan tingkat pengetahuan tinggi 136 (52,7%), sedang 114 (44,2%), dan rendah (8). Hasil analisa uji *Chi -Square* didapatkan *p-value* 0,018 kurang dari 0,05 yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku merokok. Responden yang melihat informasi bahaya rokok didapatkan 118 (45,7%) perokok dan 112 (43,4%) bukan perokok pada TV/Radio serta terdapat 104 (40,3%) responden yang melihat peringatan pada bungkus rokok menimbulkan pikiran untuk berhenti. Hasil analisa uji *Chi*

-Square didapatkan p -value 0,044 dan $<0,001$ yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku merokok. Responden yang hanya melihat iklan rokok, tidak mempengaruhi secara langsung kepada perilaku merokok. Terlihat dari hasil uji Chi -Square $>0,05$.

Simpulan: Terdapat hubungan pengetahuan dan media dengan perilaku merokok pada responden. Namun jika hanya dengan melihat iklan rokok, ini tidak mempengaruhi secara langsung kepada responden. Terlihat bahwa prevalensi perokok baik perokok tembakau maupun elektronik lebih besar dibandingkan bukan perokok.

KEYWORDS

Smoking Behavior, Tobacco Cigarettes, Electronic Cigarettes, Knowledge, Advertising Media

ABSTRACT

Introduction: Smoking is an unhealthy behavior in which cigarettes are heated, releasing smoke that may affect people around. Predisposing, enabling, and reinforcing factors all have an effect on behavior. Knowing that smoking behavior is related to media (reinforcing) and knowledge (predisposing) is the goal of this research.

Method: A cross sectional design and a quantitative research approach were used in this study. Members of the Indonesian National Police's Brimob Corps at the Riau Islands Police Brimob Unit made up the research population. Purposive sampling was used for sampling, and 258 respondents took part in the research. Data were gathered using a Google forms survey. Chi-Square test was used for bivariate statistical analysis.

Result: Of the 258 respondents, 138 (53.5%) demonstrated smoking behavior, while 120 (46.5%) did not. Of the respondents, 136 (52.7%) had high knowledge, 114 (44.2%) had moderate knowledge, and 8 had low knowledge. The Chi-Square test produced a p -value of 0.018, suggesting a strong correlation between smoking behavior and knowledge. Of the respondents, 104 (40.3%) who saw warnings on cigarette packages considered giving up, while 118 smokers (45.7%) and 112 non-smokers (43.4%) learned about the risks of smoking from TV or radio. P -values of 0.044 and less than 0.001 from the Chi-Square analysis showed a significant correlation between knowledge and smoking behavior. However, a Chi-Square test result >0.05 showed that exposure to cigarette advertisements only did not directly affect smoking behavior.

Conclusion: There is a correlation between respondents' smoking behavior and their knowledge of and exposure to the media. But respondents are not significantly affected by just seeing cigarette advertisements. Compared to non-smokers, there seems to be a greater prevalence of smokers who use tobacco and electronic cigarettes.

PENDAHULUAN

Perilaku merokok merupakan suatu aktivitas merugikan dengan cara membakar rokok yang kemudian dihisap dan menghasilkan asap yang dapat terhirup oleh orang disekitarnya. Terdapat empat tahap perilaku merokok, yaitu tahap *preparation, initiation, becoming a smoker,* dan *maintenance of smoking.* (Sodik, 2018)

Menurut The Global Adult Tobacco Survey (GATS) tahun 2021, 34,5% atau 70,2 juta penduduk dewasa merokok, diantaranya 65,5% pria dan 3,3% wanita. Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2022 menyebutkan bahwa setengah dari perokok meninggal karena penggunaan tembakau. Setiap tahun, lebih dari 8 juta kematian disebabkan oleh tembakau. Sekitar 1,2 juta kematian tersebut akibat perokok pasif, sedangkan penggunaan tembakau secara langsung mencapai lebih dari 7 juta kematian.

Rokok mengandung nikotin yang merupakan zat adiktif dengan bekerja menstimulasi sistem saraf pusat sehingga sulit membatasi konsumsi maupun berhenti menggunakan tembakau. Selain itu, golongan bahan kimia yang terkandung dalam rokok seperti ion logam berat, aldehida, nitrosamin, nitrat dan nitrit, serta hidrokarbon polisiklik bersifat karsinogenik. (WHO, 2020)

Berdasarkan data WHO tahun 2019, perilaku merokok memberikan dampak buruk penyakit yang berkaitan erat dengan kebiasaan merokok, yaitu serangan jantung dan penyakit

kardiovaskuler lainnya, penyakit paru obstruktif kronis (PPOK), penyakit saluran cerna, kehilangan penglihatan dan pendengaran, gangguan pada janin, kanker paru, mulut, tenggorokan dan lainnya, hingga kematian. (WHO, 2019)

Menurut teori Lawrence Green, perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi (*predisposing*), faktor pendukung (*enabling*), dan faktor pendorong (*reinforcing*). Faktor predisposisi menunjukkan motivasi seseorang untuk melakukan tindakan yaitu pengetahuan dan sikap. Faktor pendukung merupakan faktor yang memfasilitasi terjadinya perilaku. Faktor pendorong menguatkan perilaku dapat terjadi. (Pakpahan et al., 2021)

Perilaku merokok sulit dihentikan karena adanya faktor adiksi atau ketergantungan pada nikotin rokok serta faktor psikologis yang merasakan hilangnya suatu kegiatan jika ia berhenti merokok. Hal ini menjadikan rokok sebagai alat keseimbangan hidup. Seiring pemberlakuan regulasi dan konsekuensi kesehatan dari perilaku merokok, para perokok tetap melakukannya. (Kanya Paramitha et al., 2021)

Kepolisian Negara Republik Indonesia merupakan alat negara yang berperan dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada Masyarakat dalam rangka

terpeliharanya keamanan dalam negeri (Arif, 2021). Perilaku polisi sehari-hari merupakan panutan bagi masyarakat termasuk di bidang kesehatan. Perilaku merokok memberikan banyak dampak buruk pada kesehatan seseorang. Oleh karena itu, perilaku merokok seharusnya dihindari oleh anggota polisi dengan memberikan perlindungan dari resiko akibat faktor yang merugikan kesehatan oleh rokok, serta pemeliharaan dalam suatu lingkungan kerja maupun lingkungan masyarakat.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif analitik dengan tujuan menggambarkan pengetahuan dan pengaruh media iklan terhadap perilaku merokok melalui pendekatan *cross sectional*. Penetapan sampel menggunakan teknik *Purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi. Sebanyak 258 responden terlibat dalam penelitian ini. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *google form* dengan instrumen survei GATS (*Global Adult Tobacco Survey*). Setelah data terkumpul, dilakukan pengolahan data dengan proses *editing, coding, transferring* dan *tabulating*. Kemudian data dianalisis dengan analisis univariat dan bivariat.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Usia	N	%
17- 25 tahun	67	26%
26 - 35 tahun	155	60,1%
36 - 45 tahun	22	8,5%
46 - 55 tahun	13	5%

56- 65 tahun	1	0,4%
Total	258	100%

Berdasarkan Tabel 1. diatas menunjukkan dari 258 responden sebagian besar berusia 26-35 tahun sebanyak 155 responden (60,1%), kemudian berusia 17-25 tahun sebanyak 67 responden (26%), usia 26-45 tahun sebanyak 22 responden (8,5%), usia 46-55 tahun sebanyak 13 responden (5%), dan usia 56-65 tahun dengan 1 responden (0,4%).

Tabel 2. Perilaku Merokok

Perilaku Merokok	N	%
Perokok	138	53,5%
Rokok Tembakau	93	36%
Rokok Elektronik	17	6,6%
Keduanya	28	10,9%
Bukan Perokok	120	46,5%
Total	258	100%

Berdasarkan Tabel 2. hasil analisis yang dapat diketahui yaitu 138 responden (53,5%) berperilaku merokok dengan jumlah perokok hanya tembakau 93 orang (36%), hanya merokok elektronik 17 (6,6%), dan perokok gabungan antara tembakau dan elektronik sebanyak 28 orang (10,9%). Jumlah keseluruhan perokok tembakau sebanyak 121 responden, dan total seluruh perokok elektronik sebanyak 45 orang. Hal ini akan dibahas pada sub bab merokok tembakau dan merokok elektronik. Kemudian, hasil penelitian didapatkan 120 responden lainnya (46,5%) tidak berperilaku merokok.

Tabel 3. Merokok Tembakau

Merokok Tembakau	N	%
Setiap Hari (Selalu)	54	44,6%
Kurang Dari Setiap Hari (Sering/Jarang)	67	55,4%
Total	121	100%

Berdasarkan Tabel 3. Sejumlah responden cenderung untuk tidak merokok setiap hari dengan persentase 55,4% (67 responden). Namun, 54 responden (44,6%) lainnya merokok setiap hari atau selalu.

Tabel 4. Usia Inisiasi Merokok Tembakau

Usia Inisiasi Merokok Tembakau	N	%
5-11 tahun	4	3,3%
12-16 tahun	11	9,1%
17-25 tahun	99	81,8%
26-35 tahun	6	5%
46-55 tahun	1	0,8%
Total	121	100%

Berdasarkan Tabel 4. Responden memulai merokok pada usia 5-11 tahun sebanyak 4 responden (3,3%). Kemudian, 11 responden (9,1%) memulai merokok pada usia 12-16 tahun. Sebagian besar responden memulai merokok pada usia 17-25 tahun, yaitu sebanyak 99 responden (81,8%). Menurut Depkes RI (2009), usia ini tergolong kategori usia masa remaja akhir. Lalu, 6 responden (5%) memulai rokoknya pada usia 26-35 tahun dan 1 responden (0,8%) memulai rokoknya pada usia 46-55 tahun.

Tabel 5. Gambaran Karakteristik Merokok Tembakau

Karakteristik	N	%
Jumlah Rokok (Hari)		
1-10 batang	81	66,9%
11-20 batang	33	27,3%
21-30 batang	3	2,5%
31-40 batang	2	1,7%
41-50 batang	2	1,7%
Lama Merokok (Tahun)		
1-10 tahun	65	55,1%
11-20 tahun	45	38,1%
21-30 tahun	8	6,8%
Total	121	100%

Tabel 6. Derajat Merokok Tembakau

Kategori	N	%
Perokok Ringan	67	55,4%
Perokok Sedang	41	33,9%
Perokok Berat	13	10,7%
Total	121	100%

Berdasarkan Tabel 6. Terdapat tiga kategori derajat merokok yang telah dilakukan penghitungan dengan indeks *Brinkman* dengan jumlah perkalian dari batang rokok dihisap per hari dengan lama merokok dalam tahun yang tertera pada Tabel 5. Kategori derajat merokok sesuai indeks *Brinkman* terbagi atas perokok ringan, perokok sedang, dan perokok berat. Sebanyak 67 perokok (55,4%) tergolong sebagai perokok ringan, 41 perokok (33,9%) tergolong sebagai perokok sedang, dan 13 perokok (10,7%) tergolong sebagai perokok berat.

Tabel 7. Jenis Rokok yang Digunakan

Jenis Rokok	N	%
Rokok Putih	101	83,5%
Rokok Kretek	20	16,5%
Total	121	100%

Berdasarkan Tabel 7. Sejumlah responden cenderung untuk merokok menggunakan rokok putih dengan persentase 83,5% (101 responden). Sedangkan, 20 responden (16,5%) perokok lainnya menggunakan rokok kretek.

Tabel 8. Merokok Elektronik

Merokok Elektronik	N	%
Perokok	45	17,4%
Bukan Perokok	213	82,6%
Total	258	100%

Berdasarkan Tabel 8. 17,4% atau 45 dari 258 responden menggunakan rokok elektronik. Sedangkan, sisanya yaitu 213 responden (82,6%) tidak menggunakan rokok elektronik.

Tabel 9. Lama Menggunakan Rokok Elektronik

Waktu	N	%
<1 bulan	9	20%
1-3 bulan	10	22,2%
4-11 bulan	6	13,3%
1-2 tahun	8	17,8%
>2 tahun	12	26,7%
Total	45	100%

Berdasarkan Tabel 9. Sebagian besar perokok elektronik telah menggunakan rokok elektronik selama lebih dari 2 tahun dengan jumlah 12

responden (26,7%). Kemudian, terdapat 10 responden (22,2%) menggunakannya selama 1-3 bulan dan 9 responden (20%) selama <1 bulan. Sedangkan lainnya, sebanyak 8 responden (17,8%) menggunakan selama 1-2 tahun dan 6 responden (13,3%) selama 4-11 bulan.

Tabel 10. Rokok Elektronik yang Digunakan Mengandung Nikotin

Nikotin	N	%
Ya	41	91,1%
Tidak	4	8,9%
Total	45	100%

Berdasarkan Tabel 10. Perokok elektronik cenderung menggunakan rokok elektronik yang mengandung nikotin dengan jumlah responden 41 (91,1%). Sedangkan 4 responden (8,9%) lainnya tidak menggunakan rokok elektrik yang mengandung nikotin.

Tabel 11. Alasan Menggunakan Rokok Elektronik

Alasan	N	%
Untuk Berhenti Merokok Tembakau	25	55,6%
Dapat Digunakan Pada Tempat Dilarang Merokok Tembakau	4	8,9%
Ini Kurang Berbahaya Daripada Rokok Tembakau	4	8,9%
Hadir dengan Rasa yang Disukai	12	26,7%
Total	45	100%

Berdasarkan Tabel 11. Sebagian besar perokok elektronik menggunakan rokok tersebut dengan alasan untuk merokok tembakau. Hal ini ditunjukkan oleh analisis data

dengan jumlah 25 (55,6%) responden perokok elektronik. Kemudian, 12 responden (26,7%) lainnya memilih rokok elektronik karena hadir dengan rasa yang disukai. Sedangkan 4 responden lainnya (8,9%), masing-masing beralasan dapat digunakan pada tempat dilarang merokok tembakau dan rokok elektronik lebih aman daripada rokok tembakau.

Tabel 12. Rokok Elektronik Lebih Memuaskan Daripada Rokok Tembakau

Rokok Elektronik Lebih Memuaskan	N	%
----------------------------------	---	---

Daripada Rokok Tembakau		
Ya	35	77,8%
Tidak	10	22,2%
Total	45	100%

Berdasarkan Tabel 12. Responden perokok elektronik cenderung merasa bahwa rokok elektronik lebih memuaskan daripada rokok tembakau dengan jumlah 35 responden (77,8%). Sedangkan, 10 responden lainnya (22,25) merasa rokok elektronik tidak lebih memuaskan daripada rokok tembakau.

Tabel 13. Pengetahuan (Predisposing Factor)

Pengetahuan	Perokok	Bukan Perokok	Total
Penyakit Serius	127 (49,2%)	113 (43,8%)	240 (93%)
Stroke	86 (33,3%)	96 (37,2%)	182 (70,5%)
Serangan Jantung	117 (45,3%)	109 (42,2%)	226 (87,6%)
Kanker Paru-Paru	131 (50,8%)	113 (43,8%)	244 (94,6%)
Diabetes	63 (24,4%)	73 (28,3%)	136 (52,7%)
Emfisema	131 (50,8%)	114 (44,2%)	245 (95%)
Semua Merek Rokok Sama Bahayanya	124 (48,1%)	113 (43,8%)	237 (91,9%)
Rokok itu Adiktif	123 (47,7%)	115 (44,6%)	238 (92,2%)
Rokok Elektronik Sama Bahaya dengan Rokok Tembakau	49 (19%)	36 (14%)	85 (32,9%)

Tabel 14. Kategori Tingkat Pengetahuan

Kategori	N	%
Rendah	8	3,1%
Sedang	114	44,2%
Tinggi	136	52,7%

Total	258	100%
--------------	------------	-------------

Berdasarkan Tabel 13. Pengetahuan pada responden kemudian dilakukan penjumlahan nilai dan dilanjutkan pengkategorian berdasarkan penilaian Azwar (2015). Sesuai yang tertera pada tabel 14. dijelaskan bahwa dari 258 responden, terdapat 136 responden (52,7%) dengan pengetahuan tinggi. Kemudian, terdapat 114 responden (44,25) dengan pengetahuan yang sedang dan 8 responden (3,1%) dengan tingkat pengetahuan rendah.

Tabel 15. Media (Reinforcing Factors)

Media	Perokok	Bukan Perokok	Total
Informasi Bahaya Rokok di TV/Radio	118 (45,7%)	112 (43,4%)	230 (89,1%)
Iklan Rokok di Toko yang Menjual Rokok	124 (48,1%)	106 (41,1%)	230 (89,1%)
Iklan Rokok di TV	112 (43,4%)	106 (41,1%)	218 (84,5%)
Iklan Rokok di Papan Reklame/Baliho	123 (47,7%)	107 (41,5%)	230 (89,1%)
Iklan Rokok di Internet	109 (42,2%)	103 (39,9%)	212 (82,2%)
Olahraga yang Berhubungan dengan Merek Rokok	74 (28,7%)	61 (23,6%)	135 (52,3%)
Peringatan Pada Bungkus Rokok	135 (52,3%)	112 (43,4%)	247 (95,7%)
Peringatan Pada Bungkus Rokok Menimbulkan Pikiran Untuk Berhenti	104 (40,3%)	110 (42,6%)	214 (82,9%)

Berdasarkan Tabel 15. Responden perokok yang melihat informasi bahaya rokok pada TV/Radio sebanyak 118 (45,7%), sedangkan bukan perokok 112 (43,4%). Responden yang melihat iklan rokok di toko penjual rokok sebanyak 124 (48,1%) perokok dan 106 (41,1%), di TV sebanyak 112 (43,4%) perokok dan 106 (41,1%), di papan reklame/baliho sebanyak 123 (47,7%) perokok dan 107 (41,5%), serta di internet sebanyak 109 (42,2%) dan 103 (39,9%) bukan perokok. Kemudian, responden yang melihat olahraga maupun acara olahraga yang berhubungan dengan merek rokok atau perusahaan rokok yaitu 74 (28,7%) perokok dan 61 (23,6%) bukan perokok. Sebanyak 135 (52,3%) perokok dan 112 (43,4%) bukan perokok melihat peringatan pada bungkus rokok. Peringatan pada bungkus rokok menimbulkan pikiran untuk berhenti merokok pada 104 (40,3%) perokok. Sebanyak 124 bukan perokok (57,9%) semakin memutuskan tidak untuk merokok karena melihat peringatan juga dampak buruk dari rokok.

Tabel 16. Hubungan Pengetahuan (*Predisposing Factors*) dengan Perilaku Merokok

Perilaku Merokok							<i>P value</i>
Predisposing	Perokok		Bukan Perokok		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Tinggi	109	42,2%	110	42,6%	219	84,9%	0.018
Sedang	23	8,9%	8	3,1%	31	12%	
Rendah	6	2,3%	2	0,8%	8	3,1%	
Total	138	53,5%	120	46,5%	258	100%	

Berdasarkan Tabel 16. Data yang diperoleh pada responden dengan tingkat pengetahuan (*predisposing factors*) tinggi yaitu 109 perokok (42,2%) dan 110 bukan perokok (42,6%). Tingkat pengetahuan sedang didapatkan 23 perokok (8,9%) dan 8 bukan perokok (3,1%). Sedangkan tingkat pengetahuan rendah terdapat 6 responden perokok (2,3%) dan 2 responden bukan perokok (0,8%). Uji hipotesis yang dilakukan dengan cara menggunakan *Chi Square*, didapatkan jumlah nilai 0.018 yang bernilai <0,05. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara *Predisposing Factor* (pengetahuan) dengan perilaku merokok pada responden Satbrimob Polda Kepulauan Riau.

Tabel 17. Hubungan Media (*Reinforcing Factor*) dengan Perilaku Merokok

Perilaku Merokok				<i>P value</i>	
Media	Perokok		Bukan Perokok		
	N (%)	N (%)	N (%)		N (%)
Informasi Bahaya Rokok di TV/Radio	118 (45,7%)	112 (43,4%)	230 (89,1%)	0,044	
Iklan Rokok di Toko yang Menjual Rokok	124 (48,1%)	106 (41,1%)	230 (89,1%)	0,695	
Iklan Rokok di TV	112 (43,4%)	106 (41,1%)	218 (84,5%)	0,112	
Iklan Rokok di Papan Reklame/Baliho	123 (47,7%)	107 (41,5%)	230 (89,1%)	0,993	
Iklan Rokok di Internet	109 (42,2%)	103 (39,9%)	212 (82,2%)	0,152	
Olahraga yang Berhubungan dengan Merek Rokok	74 (28,7%)	61 (23,6%)	135 (52,3%)	0,655	

Peringatan Pada Bungkus Rokok	135 (52,3%)	112 (43,4%)	247 (95,7%)	0,075
Peringatan Pada Bungkus Rokok Menimbulkan Pikiran Untuk Berhenti	104 (40,3%)	110 (42,6%)	214 (82,9%)	<0,001

Berdasarkan Tabel 17. Data yang diperoleh pada analisa bivariat hubungan media (*Reinforcing Factors*) dengan perilaku merokok menggunakan uji *Chi Square* didapatkan ada dan tidak ada hubungan antara keduanya. Hasil $>0,005$ yang menunjukkan tidak ada hubungan dengan perilaku merokok yaitu pada iklan rokok pada toko penjual rokok, papan reklame/baliho, internet, olahraga yang berhubungan dengan merek rokok, dan juga peringatan pada bungkus rokok. Sedangkan informasi bahaya rokok di TV/Radio dan peringatan pada bungkus rokok menimbulkan pikiran untuk berhenti, didapatkan nilai hasil $<0,005$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan perilaku merokok.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada analisis mengenai perilaku merokok yang terjadi di kalangan anggota Korps Brigade Mobile (Brimob) Polda Kepulauan Riau, terutama kaitannya dengan pengetahuan (*predisposing factors*) dan media (*reinforcing factors*). Sebanyak 258 responden dari populasi tersebut terlibat dalam penelitian yang dilakukan. Seluruh responden yang berpartisipasi adalah laki-laki sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Mayoritas responden berada dalam rentang usia 26-35 tahun, dengan persentase 60,1%.

Perilaku merokok merupakan suatu kegiatan yang menggunakan produk tembakau dan kemudian menghirup asapnya. Selain rokok tembakau, terdapat *e-rokok* atau rokok elektronik yang merupakan alat rokok tanpa harus membakar tembakau, tetapi menggunakan cairan (biasanya disebut *e-liquid*) yang menghasilkan uap. Pada pembahasan ini akan mengkategorikan perilaku merokok

menjadi merokok tembakau dan merokok elektronik.

Pada hasil analisa perilaku merokok, didapatkan 138 perokok (53,5%) dan 120 bukan perokok (46,5%) oleh perwakilan sampel pada anggota satuan Brimob Kepri. Dari sebagian jumlah responden perokok, terdapat 121 perokok tembakau (46,9%) dan 45 perokok elektronik (17,4%). Survei yang dilakukan GATS (*Global Adult Tobacco Survey*) pada 2021 didapatkan 64,7% perokok tembakau dan 5,8% perokok elektronik. Terlihat bahwa prevalensi perokok tembakau pada anggota Satbrimob Kepri lebih rendah dibandingkan hasil survei GATS. Sedangkan pengguna rokok elektronik pada responden jauh melebihi 11,6% dari hasil survei yang dilakukan GATS.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhalina (2019) bahwa proporsi perokok tembakau "setiap hari" jumlahnya lebih besar dibandingkan perokok "kadang-kadang", yaitu dengan persentase 36,3% dan 5%. Proporsi perokok tembakau pada anggota Satbrimob Kepri lebih besar, yaitu 44,6% perokok "setiap hari" dan

55,4% perokok “kurang dari setiap hari” atau dapat dikatakan kadang-kadang. Prevalensi perokok dengan jenis rokok putih pada pria sebesar 12% dan perokok rokok kretek 55,5%. (GATS, 2021)

Inisiasi merokok tembakau merupakan awal permulaan mencoba rokok tembakau. Rentang usia inisiasi merokok tembakau pada responden mayoritas pada usia 17-25 tahun sebanyak 81,8%. Menurut Depkes RI (2009), usia tersebut tergolong dalam kategori usia remaja akhir (Hakim, 2020). Usia mayoritas inisiasi merokok pada responden selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Salsabila et al. (2022) didapatkan usia pertama kali merokok pada rentang usia ≤ 9 tahun sebanyak 91 orang (1,0%), usia 10-14 tahun sebanyak 1413 orang (12%), usia 15-19 sebanyak 5470 orang (46%), dan usia ≥ 20 tahun sebanyak 4027 orang (34%). Terlihat bahwa usia inisiasi merokok terbanyak berada di atas usia 15 tahun.

Derajat merokok tembakau dapat ditentukan dengan indeks *Brinkmann* dengan penjumlahan nilai perkalian antara batang rokok yang dihisap perhari dengan lama merokok dalam tahun. Indeks *Brinkmann* mengkategorikan perokok menjadi perokok ringan (0-199), perokok sedang (200-599), dan perokok berat (>600). Penelitian yang dilakukan oleh Khasanah dkk (2023), perokok ringan sebanyak 40%, perokok sedang (45%), dan perokok berat (15%). Sedangkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan pada anggota Satbrimob Kepri yaitu 55,4% perokok ringan, 33,9% perokok sedang, dan 10,7% perokok berat.

Perokok elektronik pada Satbrimob Kepri didapatkan sebanyak

17%, dan 91,1% diantaranya menggunakan *e-rokok* yang mengandung nikotin serta mayoritas pengguna >11 bulan. Hasil penelitian Anggraeni & Piter (2019), sebagian besar alasan menggunakan rokok elektronik adalah ingin berhenti dari rokok konvensional (tembakau) sebesar 71,7%, dan lama penggunaan rokok elektronik yaitu sudah lebih dari 11 bulan dengan persentase 45%. Penelitian analitis di Amerika menyatakan bahwa perokok rata-rata mengonsumsi rokok dengan nikotin harian 14-21 mg, sedangkan nikotin harian rata-rata dari rokok elektronik yaitu 3,36 mg. (Tanuwihardja et al., 2012)

Keseluruhan pengetahuan dalam hasil survey GATS (2021), sebagian besar orang dewasa memiliki pengetahuan yang signifikan tentang dampak merokok. Sebanyak 85,7% percaya bahwa merokok dapat menyebabkan penyakit serius, 49,5% menyadari keterkaitannya dengan stroke, 79,7% dengan serangan jantung dan 85,1% dengan kanker paru-paru sebesar. Sementara itu, sebagian orang dewasa terpapar iklan rokok melalui berbagai media: televisi sebesar 50,7%, baliho sebesar 43,6%, dan internet sebesar 21,4%. Tercatat bahwa 26,4% dari perokok saat ini mempertimbangkan berhenti merokok karena pengaruh label peringatan pada bungkus rokok.

Studi yang dilakukan oleh Kurniawan & Ayu (2023) menemukan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan responden dengan perilaku merokok, yang terindikasi dari hasil p-value sebesar 0,027. Hasil ini sejalan dengan studi sebelumnya oleh Fransiska & Firdaus (2019) yang menemukan

bahwa 64,6% dari responden memiliki pengetahuan yang tinggi dan 58,5% dari mereka terpengaruh oleh iklan rokok. Terdapat signifikansi nilai p pada pengetahuan (0.038) dan pengaruh iklan rokok (0,049), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dalam kedua faktor tersebut terhadap perilaku merokok.

Dalam Hutabarat et al. (2019), perokok aktif dengan tingkat pendidikan tinggi, pengetahuan yang tinggi, dan pandangan positif terhadap peringatan tentang risiko merokok pada label bungkus rokok memiliki kemungkinan sebesar 57% untuk mengubah sikap mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mengubah perilaku perokok terhadap kebiasaan merokok yang menjadi cukup sulit untuk dilakukan.

SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan adanya hubungan pengetahuan dan media dengan perilaku merokok pada responden. Namun jika hanya dengan melihat iklan rokok, ini tidak mempengaruhi secara langsung kepada responden. Terlihat bahwa prevalensi perokok baik perokok tembakau maupun elektronik lebih besar dibandingkan bukan perokok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada dosen pembimbing dan penguji yang telah memberikan arahan serta bimbingan. Juga kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dan bekerja sama dengan baik untuk membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, P., & Piter. (2019). STUDI DESKRIPTIF PENGGUNA ROKOK ELEKTRIK DI KECAMATAN TANJUNG PRIOK. *Social Clinical Pharmacy Indonesia Journal*, 4(2), 30–36.
- Anshar, R. U., & Setiyono, J. (2020). *Tugas dan Fungsi Polisi Sebagai Penegak Hukum dalam Perspektif Pancasila*. Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jphi.v2i3.359-372>
- Arif, M. (2021). TUGAS DAN FUNGSI KEPOLISIAN DALAM PERANNYA SEBAGAI PENEGAK HUKUM MENURUT UNDANG-UNDANG NOMOR 2 TAHUN 2002 TENTANG KEPOLISIAN.
- Aulia, L. E. (2010). *STOP Merokok* (Cet. Pertama). Gara Ilmu.
- Fransiska, M., & Firdaus, P. A. (2019). FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA PUTRA SMA X KECAMATAN PAYAKUMBUH. <http://ejurnal.stikesprimanusantara.ac.id/>
- GATS. (2021). GATS|GLOBAL ADULT TOBACCO SURVEY *Fact Sheet Indonesia 2021 GATS Objectives*.
- Hakim, L. N. (2020). Urgensi Revisi Undang-Undang tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v11i1.1589>
- Holipah, H., Sulistomo, H. W., & Maharani, A. (2020). Tobacco smoking and risk of all-cause mortality in Indonesia. *PloS One*, 15(12). <https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PONE.0242558>
- Hutabarat, E. N. N., Rochadi, R. K., & Aulia, D. (2019). PENGARUH KARAKTERISTIK DAN PERSEPSI INDIVIDU TENTANG PERINGATAN BAHAYA MEROKOK PADA BUNGKUS

- ROKOK TERHADAP PERUBAHAN SIKAP PEROKOK AKTIF DI LINGKUNGAN XXVII KELURAHAN PEKAN LABUHAN KECAMATAN MEDAN LABUHAN. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.24912/jmstkik.v3i1.1539>
- Kanya Paramitha, G., Raihana Hamdan Prodi Ilmu Psikologi, S., Psikologi, F., & Islam Bandung, U. (2021). Pengaruh Self-Control terhadap Perilaku Merokok Mahasiswa selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(2), 132-139. <https://doi.org/10.29313/JRP.V1I2.559>
- Kurniawan, B., & Ayu, M. S. (2023). Analisis Pengetahuan dengan Perilaku Merokok pada Remaja. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 8(2), 101-106. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v8i2.14536>
- Kurniawan Tanuwihardja, R., Dwi Susanto, A., & Persahabatan, S. (2012). Rokok Elektronik (Electronic Cigarette). *J Respir Indo*, 32(1), 53.
- Laia, N. M., Zega, U., & Venty Fau, Y. T. (2022). PERSEPSI MASYARAKAT DESA SISARAHILI SUSUA TERHADAP BAHAYA ROKOK BAGI KESEHATAN. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 2. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Tunas/article/view/483>
- Lenaini, I. (2021). TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN SNOWBALL SAMPLING INFO ARTIKEL ABSTRAK. 6(1), 33-39. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>
- Marmanik, T. S. (2021). HUBUNGAN JENIS ROKOK DAN DERAJAT MEROKOK TERHADAP STATUS KESEHATAN MASYARAKAT DI DESA TEGAL MUKTI KECAMATAN NEGERI BESAR KABUPATEN WAY KANAN. Maryatul Qiptiah, author. (2020). *Korelasi antara derajat kebiasaan merokok dengan arus puncak batuk, arus puncak ekspirasi dan kekuatan otot kuadriceps pada laki-laki dewasa muda perokok aktif = Correlation between the degree of cigarette smokers (brinkman index) to peak cough flow, peak expiratory flow and quadriceps muscle strength in young adults male active smokers*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. <https://lib.ui.ac.id>
- Nurhalina. (2019). SOSIAL DETERMINAN DAN PERILAKU MEROKOK DI INDONESIA (ANALISA DATA RISKESDAS TAHUN 2013) *Determinants Social Behavior and Smoking in Indonesia (Analysis of data Riskesdas in 2013)*. 1(2).
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Mustar, T., & Ramdany, R. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan* (Vol. 1).
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Ntw_EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=penelitian+kuantitatif+adalah&ots=f2tH8MTw4x&sig=ENtzGUfeA8NA-8vHyXHmD0YapDU&redir_esc=y#v=onepage&q=penelitian%20kuantitatif%20adalah&f=false
- RISKESDAS. (n.d.). *RISET KESEHATAN DASAR 2013*.
- Salsabila, N. N., Indraswari, N., & Sujatmiko, B. (2022). GAMBARAN KEBIASAAN MEROKOK DI INDONESIA BERDASARKAN INDONESIA FAMILY LIFE SURVEY 5 (IFLS 5). *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*, 7(1).
- Sodik, M. A. (2018). *Merokok & Bahayanya*. <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/WPEK5>
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D* (19th ed.). Alfabeta.
- WHO. (2019). *TUMBUH TEMBAKAU*. *World Organization Health*.

<https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/324846/WHO-NMH-PND-19.1-ind.pdf>

WHO. (2022a). *Tobacco: Poisoning Our Planet.*

WHO. (2022b). *What is vision loss?*

WHO. (2022c). *Tobacco.*

<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/tobacco>

World Health Organization. Regional Office for South-East Asia. (n.d.). *Testing of tobacco and related products : practical guidance for countries in the South-East Asia Region.*